



**K.H. ABUBAKAR BASTARI (1898-1971):
KIPRAH DAN PENGABDIANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM
DI PALEMBANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**M. SOLEH
NIM 1704012006**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara konteks sejarah Sumatera Selatan, pada abad ke-19 M dibagi kepada tiga kekuasaan yang sempat mengatur pemerintahannya, diantaranya Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1800-1823 M, kemudian pemerintahan kolonial Belanda tahun 1823-1942 M dan pemerintahan kolonial Jepang pada tahun 1942-1945 M.¹ Islam masuk ke Palembang² pada abad ke-17 M. Sultan Abdul Rakhman Candiwalang atau terkenal juga dengan anama Ki. Mas. Hindi memerintah Palembang 1629 sampai 1674 M. Ia sebagai seorang Raja memerintahkan kepada seluruh rakyatnya agar mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memeluk agama islam, itulah awal mulanya tersiar agama islam di Palembang.³

Islam pada umumnya disebarkan oleh para ulama. Secara historis sosiologis mempunyai sifat multifungsi dengan sebuah kepemimpinan polimorfik, seorang ulama⁴ memiliki otoritas bagi masyarakatnya, baik dalam bidang agama maupun

¹ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang, UNSRI 1999), h. 8

² Palembang yang dimaksud mencakup provinsi Sumatera Selatan saat ini, yang berbatasan dengan Jambi, Bengkulu dan Lampung pada masa Kesultanan Palembang, kemudian menurut cerita tutur Palembang, Wilayah Negeri Palembang meliputi segala hulu Batanghari Sembilan dan Negeri yang di luar seperti Bangka, Mentok dan Belitung. (Lihat Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 57-58

³ Yusuf A. Wani, dkk., *Batang Hari Sembilan dari Abad ke Abad* (Jakarta, Departemen Kebudayaan 1980), h. 102

bidang lainnya dan fungsi ulama sangat luas, yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang sosial, politik, dan agama.⁵

Oleh karena itu, masyarakat mengasumsikan ulama sebagai seorang yang mumpuni dalam ilmu agama, pengayom dan tempat bertanya perihal urusan sosial keagamaan, penghubung antara pemerintah dengan masyarakat bawah, dan pendakwah yang dapat mempengaruhi perilaku beragama pada masyarakat.⁶ Ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat. Artinya, secara teologis dan sosiologis-historis, ulama Sumatera Selatan merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat signifikan.

Mereka merupakan figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosio-politik yang di dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustad. Di daerah maupun Kota Palembang para ulama independen melaksanakan kegiatan pendidikan di rumah-rumah, langgar dan masjid-masjid, serta melakukan dakwah keliling dari desa ke desa. Sementara itu, ulama penghulu (birokrat) bertugas sebagai pengatur urusan pernikahan, perceraian, waris, dan adat istiadat yang sudah diatur dalam kitab undang-undang

⁵ Maryam, "*Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang*", Tesis, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), [tidak diterbitkan].

⁶ Azhari Ali, "*Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer*", Tesis, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010), [tidak diterbitkan].

Simbur Cahaya, serta sebagai administrator masalah-masalah di atas yang bertanggung jawab kepada pemerintah.

Eksistensi ulama masa penjajahan kolonial Hindia-Belanda (1823-1942 M), secara kualitas pada masa awal kolonial Hindia-Belanda aktivitas pendidikan dan dakwah Islam yang dilaksanakan para ulama independen tidak mengalami peningkatan yang signifikan.⁷ Para ulama terus melakukan kegiatan pengajian Alqur'an dan *cawisan* ilmu-ilmu keagamaan serta dakwah keliling. Untuk tingkat pendalaman pendidikan anak di lanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu, bila telah selesai pendidikanya pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan.

Menurut Jeroen Peeters, pada tahun 1925 di Ogan Ilir ditemukan data berdirinya lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan pondok pesantren baru dikenal pada tahun 1932.⁸ Perjalanan aktivitas ulama dalam menyampaikan ajaran agama Islam ternyata mengalami hambatan dan tantangan tidak saja dari pihak penjajah, tetapi juga dari kalangan ulama dan umat Islam itu sendiri. Peristiwa perbedaan paham keagamaan yang berakibat pada disintegrasi umat menorehkan warna pada sejarah perkembangan Islam secara umum di Indonesia. Di Palembang varian itu disebut dengan *kaum tuo*, yaitu bagi mereka yang

⁷ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, h.77

⁸ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, terj. Sutan Maimoen, (Jakarta, 1997), h.151

berpegang pada paham al-Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam hal 'aqīdah, dan berpraktek dengan aturan-aturan mazhab Syāfi'i dalam urusan fiqh (ibadah), akan tetapi *kaum mudo*, bagi mereka yang berpaham tidak pada satu mazhab dalam masalah fiqh (ibadah) dan membuka ruang ijtihad serta mengembalikan persoalan ibadah pada landasan Alqur'an dan ḥadīth, sehingga terhindar dari perbuatan bid'ah. Secara internasional paham ini dipengaruhi oleh ide pembaharuan Muhammad Abduh.⁹

Pada abad XX terjadi gerakan pembaharuan di wilayah Indonesia, dalam rentang waktu antara tahun 1900 M sampai 1945 M. Karel A. Steenbrink menganalisis fenomena yang terjadi dengan beberapa faktor yang mempengaruhi gerakan pembaharuan di Indonesia yaitu diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, seruan kembali pada Alqur'an dan ḥadīth. *Kedua*, semangat nasionalisme dalam melawan para penjajah. *Ketiga*, memperkuat gerakan sosial, politik, ekonomi dan budaya. *Keempat*, pembaharuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, menurutnya, keempat faktor tersebut tidaklah secara bersama-sama mendorong perubahan pembaharuan di negara Indonesia, akan tetapi salah satu dari faktor tersebut ada yang mempengaruhi pembaharuan di Indonesia.¹⁰ Menurut Karel A. Steenbrink, motif pembaharuan di Indonesia di dasari dengan alasan yang berbeda-beda. Pembaharuan dalam kenyataannya menimbulkan ketegangan dan bahkan gejolak sosial, yang dikenal dengan pertentangan diantara *kaum tuo* dan

⁹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, h.154

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.33

kaum mudo. Yang mana, *kaum tuo* mewakili kalangan conservative (tradisional), sedangkan *kaum mudo* mewakili kalangan reformis (pembaharu).

Di tengah gejolak sosial kalangan tradisional dan reformis itulah muncul sosok K.H. Abubakar Bastari yang menjadi peredam gejolak pertentangan antara dua kelompok yang berbeda pandangan (furu'iyah) dalam memahami teks Alqur'an dan ḥadith. Yang mengakibatkan perseteruan di kalangan masyarakat awam dalam pelaksanaan ritual ibadah keagamaan.

K.H. Abubakar Bastari adalah salah satu ulama Palembang yang mengalami pendidikan dan pengajaran islam secara tradisional. kegiatan belajar-mengajar masa ini dengan cara membaca Alqur'an secara bergantian yang dimulai dari juz pertama dan bergiliran sampai selesai, pengajaran ini mengenalkan huruf hijaiyyah secara makharijul hurufnya dan tajwidnya. Untuk para pemula biasanya memulai mengaji surat-surat pendek juz 'amma dan dilanjutkan sampai pada juz satu dan seterusnya sampai khatam. Metode pengajaran tradisional ini terjadi sebelum tahun 1925. Bila santri telah khatam (tamat), maka akan diadakan upacara khataman.¹¹ K.H. Abubakar Bastari adalah ulama kelahiran 1898 M tepatnya di pedalaman Martapura, tepatnya di desa kota Negara OKU dan wafat 1971. Ia banyak berkontribusi bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya di bidang pendidikan di masa kolonial Hindia-Belanda (1823-1942 M) dimana pada masa Keresidenan terjadi kesenjangan terhadap hak pendidikan bagi masyarakat kecil karena tingginya biaya Pendidikan formal yang diberlakukan oleh sekolah-sekolah Hindia-Belanda. Kemudian pada tahun 1932-1933 terbentuklah system

¹¹ Jeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang (1821-1942)*, h.156

ordonasi sekolah liar, disebabkan ketidakmampuan pemerintah kolonial Hindia-Belanda dalam menanggulangi biaya sekolah yang ada. Akibatnya pembubaran sebagian sekolah-sekolah Belanda yang merugikan sebagian besar masyarakat pribumi karena tidak dapat sekolah, kemudian kesempatan ini dimanfaatkan oleh para ulama untuk membentuk sekolah formal berupa Madrasah. Diantaranya Madrasah Nurul Falah yang didirikan K.H. Abubakar Bastari bersama perkumpulan ulama Palembang, kemudian perizinannya diberikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Setelah mendapatkan pendidikan agama melalui keluarga (informal), warga Palembang ketika ingin meningkatkan dan pendalaman ilmu agama, biasanya dilanjutkan di Makkah pergi haji lalu mukim sampai batas waktu yang tidak ditentukan, begitupun K.H. Abubakar Bastari belajar di Makkah selama 10 tahun dan setelah mendapatkan ilmu, maka pulang ke kampung pedalaman atau desa lalu mendirikan kumpulan belajar yang tidak terlembag (non formal) maupun yang terlembaga (formal).¹² Menurut Jeroen Peteers, pada tahun 1925 di OKU dan beberapa wilayah Sumatera Selatan ditemukan sebuah data yang menyatakan bahwa telah ada didirikan sebuah lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan istilah pesantren baru dikenal pada tahun 1932.¹³ Lembaga pendidikan seperti madrasah di Ibu kota Keresidenan Palembang dikenal pada tahun 1924 M yang disponsori oleh Perkumpulan Dagang di Palembang. Madrasah yang pertama kali didirikan ini terletak di kampung Sekanak dekat dermaga

¹² Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.06 No. II, 2017), h. 60

¹³Jeroen Peeters, *KaumTua - Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang (1821-1942)*, h. 151.

perdagangan madrasah yang dibangun adalah sekolah ahliyah diniyah yang didirikan oleh Ki. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920¹⁴.

K.H. Abubakar Bastari adalah salah satu pionir yang memperjuangkan hak Pendidikan dengan cara mendirikan sekolah formal, khususnya bagi masyarakat tingkat bawah dan salah satunya adalah berdirinya sebuah Madrasah Nurul Falah sebagai wadah Pendidikan formal bagi masyarakat miskin tersebut. Madrasah Nurul Falah setara thanawiyah dimana K.H. Abubakar Bastari menjabat sebagai direktur utama madrasah, kemudian ditahun berikutnya K.H. Abubakar Bastrai ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat di Fakultas Sjariah Sumatera Selatan. Beliaulah yang mengembangkan pendidikan Islam terutama dibidang Hukum Islam yang mana beliau mengajar sebagai Dosen di Fakultas Sjariah Sumatera Selatan. Bahkan beliau menyandang gelar Guru Besar pada Fakultas Syariah Sumatera Selatan yang pada tahun 1964 bertransformasi menjadi IAIN Raden Fatah Palembang. Atas jerih payahnya dan dibantu dengan beberapa pengajar lain Fakultas Syariah Sumatera Selatan dapat mencetak lulusan-lulusan terbaik di bidang Hukum Islam.

Dalam hal ini sejarah berdirinya IAIN Raden Fatah Palembang yang sekarang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang ada peran besar KH. Abubakar Bastari. Dan pada bidang sosial keagamaan beliau juga ikut andil dalam organisasi keagamaan seperti Anggota Majelis Syuro dalam Masjumi, kemudian pernah menjabat sebagai wakil ketua dari MPII (Majelis Permusyawaratan Ikatan Igama Sumatera Selatan, dimana tugasnya

¹⁴ Yusuf A. Wani, dkk. *Batang Hari Sembilan dari Abad ke Abad* (Jakarta: Departemen Kebudayaan, 1980), h. 102

adalah sebagai mediator antara *kaum tuo* dan *kaum mudo* dalam persoalan-persoalan sosial keagamaan. Di daerah Kayu Agung K.H. Abubakar Bastari pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Nurul Falah Kayu Agung. Disanalah beliau berdakwah melalui pendidikan formal dan berdakwah dari majelis ke majelis di seluruh wilayah Sumatera Selatan, dimasa senja K.H. Abubakar Bastari Seorang Pelopor berdirinya Pengadilan Agama Islam Sumatera Selatan, Beliau sendiri menjabat sebagai Kepala Pengadilan Sumatera Selatan sekaligus sebagai Hakim Agama Sumatera Selatan.

Dari fenomena yang ada pada masa pemerintahan Hindia-Belanda sampai awal kemerdekaan kiprah ulama dalam pengembangan Islam bagi masyarakat Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya, maka penulis ingin menyajikan Kiprah dan Pengabdian K.H. Abubakar Bastari sebagai seorang ‘alim dalam pergumulan ulama Sumatera Selatan. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul: **“K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): Kiprah dan Pengabdian dalam Perkembangan Islam di Palembang”**.

B Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan sebuah batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan harapan dapat mendapatkan hasil uraian secara sistematis. Pembatasan yang

dimaksud agar peneliti tidak terlalu jauh melebar pada penggunaan data yang semestinya di gunakan.¹⁵

Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan K.H. Abubakar Bastari adalah seorang ulama yang hidup sekitar peralihan abad XIX dan abad XX. Dia pernah belajar di Makkah untuk beberapa tahun. Sekembalinya dari Makkah , dia mengajar dan menetap di 30 Ilir Palembang.

Selain itu, pada kajian ini juga membahas beberapa kiprah dan pengabdianya K.H. Abubakar Bastari dalam perkembangan Islam di Palembang. Namun, mengingat banyaknya kiprah K.H. Abubakar Bastar, maka peneliti hanya membahas beberapa kiprah dan pengabdianya dalam tiga aspek diantaranya, yaitu kiprah di bidang politik, kiprah di bidang sosial, dan kiprah di bidang birokrasi. Sebagai respon kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam kaitannya upaya *westernisasi*.

Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang objek penelitian, maka situasi abad XIX dan awal abad XX perlu diungkap kondisi politik, sosial, ekonomi dan keagamaan pada masa itu sangat mempengaruhi lahirnya sebuah peran seorang tokoh. Oleh karena itu, diungkapnya *setting* yang melingkupi kehidupan K.H. Abubakar Bastari sangat diperlukan dalam mengungkap sejarah sosial intelektual Islam.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

b. Rumusan Masalah

Dengan demikian, penelitian tentang K.H. Abubakar Bastari ini, dapat diangkat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Palembang pada Abad XX?
2. Bagaimana Biografi K.H. Abubakar Bastari?
3. Bagaimana kiprah dan pengabdian K.H. Abubakar Bastari: (1898-1971) dalam sejarah pengembangan Islam di Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengungkap secara deskriptif tentang umat islam di Palembang pada Abad XX, baik dari aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan (keagamaan)
2. Mengungkap kembali riwayat hidup K.H. Abubakar Bastari
3. Mengungkap kiprah dan pengabdian K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): dalam sejarah pengembangan Islam di Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, kegunaan hasil penelitian tentang K.H. Abubakar Bastari adalah untuk memahami kiprah dan pengabdian seorang ulama Palembang pada abad XX. Sering terlewatkan jika kita mengkaji tentang diskursus

intelektual para ulama di Indonesia pada abad tersebut. Padahal melalui tulisan-tulisan dan jejak peran yang telah dihasilkan, K.H. Abubakar Bastari telah ikut meramaikan khazanah kiprah ulama pada perkembangan islam di wilayah ini.

2. Secara praktis, kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui biografi K.H. Abubakar Bastari serta perannya dalam sejarah pengembangan Islam di Palembang. Sehingga akan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana sejarah tokoh agama Islam yang ada di Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini, penulis membaca berbagai tulisan yang berkaitan dengan kajian peran tokoh dalam perkembangan Islam. Studi atau penelitian terdahulu yang pernah ada terutama tentang kajian kedudukan dan peran ulama Palembang dinyatakan masih minim, walaupun ada beberapa penelitian terhadap kedudukan dan peran ulama Palembang, namun pembahasannya belum mencapai keseluruhan secara tuntas.

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Buku yang berjudul, 101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Buku ini hanya menjelaskan sekilas tentang biografi dan perjuangan dakwah ulama Sumatera Selatan, salah satunya adalah pada halaman 178 menceritakan biografi K.H. Abubakar Bastari. Dalam hal ini nampaknya

penulis hanya menuliskan sejarah singkat tentang biografi K.H. Abubakar Bastari. Walau demikian, tulisan Kemas H. Andi Syarifuddin, S. Ag dan H. Hendra Zainuddin, M. Pd.I inilah awal mula data sebagai pemicu rasa ingin tahu akademik penulis untuk menelusuri secara rinci sejarah dan perjuangan dakwah serta peranan penting K.H. Abubakar Bastari dalam pengembangan Islam di Palembang pada masa itu.¹⁶

2. Endang Rochmiatun dengan Judul, “Elite Lokal Palembang Abad XIX-AbadXX: Kajian terhadap Kedudukan dan Peran “Haji Mukim”. Dalam tulisannya ia menyimpulkan bahwa para “Haji Mukim” adalah salah satu yang dapat dimasukkan dalam kategori “Elite Lokal Modern” Palembang, karena fakta yang ada menunjukkan bahwa para “Haji Mukim” ini mempunyai peran sentral dalam mengembangkan Islam di Palembang, mereka juga mendirikan jaringan Pendidikan yang bebas dari ikatan kolonial Hindia-Belanda. Sehingga mereka membuat sekolah-sekolah Islam bagi masyarakat Palembang sebagai sarana penyebaran Islam yang formal .¹⁷
3. Rimbun Natamarga dengan Judul: “Kedudukan dan Peran *Pesirah* Dalam Kepemimpinan Tingkat Marga di Pedalaman Palembang 1825-1942”. Dari hasil penelitiannya bahwa seorang *Pesirah* memiliki kedudukan sebagai seorang kepala adat dan atau sebagai kepala suku setempat yang memiliki kewenangan dalam peradilan adat setempat, sehingga memiliki wibawa yang

¹⁶ Andi Syarifuddin & Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, h. 178

¹⁷ Endang Rochmiatun, *Elite Lokal Palembang Abad XIX-Abad XX: Kajian terhadap Kedudukan dan Peran “Haji Mukim”*. (UIN Alaudin: Jurnal Adabiyah Vol. 18 No. I, 2018). Diakses dari [www. Journal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article](http://www.Journal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article). Tanggal, 8 Januari 2019. Jam 22.15 Wib

diakui oleh masyarakat setempat dan telah tertanam bertahun-tahun. Dan *Pesirah* dijadikan alat oleh Keresidenan kolonial Hindia-Belanda sebagai penyambung pemerintahan untuk mengambil keuntungan berupa pajak yang diberlakukan bagi rakyat pedalaman Palembang.¹⁸

Sebagai acuan sebuah bacaan, ketiga karya diatas memberikan banyak informas tentang struktur masyarakat dan peran ulama Palembang. Oleh karena itu penulis terbantu oleh hasil penelitian ketiga penelitian di atas. Dalam penelitian ini, menurut penulis yang paling mendekati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil penelitian Endang Rochmiatun, yang banyak menjelaskan pengaruh "*Haji Mukim*" terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakatnya, dimana para "Elit Lokal" didominasi oleh para ulama atau orang yang diakui keilmuan agamanya dalam memajukan perkembangan agama Islam di Palembang.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yakni mendeskripsikan atau merekonstruksi peristiwa sejarah melalui berbagai sudut pandang yang sesuai dengan rumusan masalah. Pendekatan ini berusaha menyoroti keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat Palembang abad XX. Medeskripsikan biografi K.H. Abubakar Bastari serta kiprah dan pengabdianya bagi masyarakat Palembang.

Adapun teori yang digunakan adalah tentang peranan (*role*) sebagaimana yang diungkap oleh Soerjono dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terdapat dua

¹⁸ Rimbun Natamarga: "*Kedudukan dan Peran Pasirah Dalam Kepemimpinan Tingkat Marga di Pedalaman Palembang*:(1825-1942). h. 112

unsure dalam teori sosiologi tentang lapisan masyarakat yaitu kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan (*status*) kadang kala dibeda secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peran. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal daripada pergaulan hidupnya, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut: Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- a. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

b. Peranan dikatakan perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁹

Dalam penelitian ini K.H. Abubakar Bastari diasumsikan memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam mengembangkan agama Islam di Palembang. Ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dengan berbagai macam metode, baik dengan metode klasik seperti mengajar dari majelis ke majelis ataupun secara modern seperti dengan mendirikan pendidikan madrasah. Dikatakan pula bahwa K.H. Abubakar Bastari menjadi salah satu pengajar Tafsīr di Masjid Agung Palembang.²⁰

Teori peran (*role theory*) juga merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater, dimana posisi aktor dalam dunia teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sehingga perilaku yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan adanya kontak dengan orang lain.²¹

Teori peran adalah bahwa seseorang itu menghasilkan interaksi dari diri (*self*) dengan posisi status dalam masyarakat dan dengan peranakan menyangkut perbuatan yang punya nilai normatif, yang penting dalam teori peran ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat bersifat berkesinambungan dan temporal.²²

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 209-213.

²⁰ Wawancara Andi Syarifuddin selaku tokoh penyelamat manuskrip Palembang, hari sabtu, 16 maret 2019.

²¹ Teori peran, diakses pada tanggal 8 Maret 2019 dari [Http://one.indoskripsi.com/judul-Skripsi-Tugas-Makalah/Psikologi-Umum/Teori-peran](http://one.indoskripsi.com/judul-Skripsi-Tugas-Makalah/Psikologi-Umum/Teori-peran)

²² Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 80.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat cara-cara yang dipergunakan oleh para ulama terdahulu dalam rangka memahami posisinya di masyarakat. Salah satu dari beberapa teori tersebut yaitu teori peran yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dengan teori ini dimungkinkan untuk mengetahui kiprah dan pengabdian K.H. Abubakar Bastari dalam pengembangan ilmu agama Islam pada masyarakat Palembang.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode sejarah karena objek yang dikaji berkaitan dengan peristiwa sejarah. Adapun metode sejarah adalah yang tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²³

Mengenai cara kerja metode sejarah ini adalah dengan bertumpu pada empat tahapan pokok, yaitu: tahap *heuristic* (pengumpulan data yang berkaitan pada masanya, seperti bahan tertulis dan lisan, bahan tercetak, yang relevan), tahap kritik sumber (memilih data yang relevan dengan penelitian), tahap interpretasi (menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya), dan tahap *historiography* (penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi penyajian yang berarti). Dalam melakukan penelitian ini langkah awal adalah *heuristic*²⁴ (pengumpulan

²³ Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), h. 8

²⁴ Heuristik adalah suatu Teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu menurut G.J. Renier (1997:113), lihat Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, , h. 55

sumber), sumber dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala (panca indra) sendiri atau orang yang hadir pada peristiwa itu terjadi (saksi pandangan mata), atau buah karya (manuskrip), benda-benda peninggalannya. Sedangkan sumber sekunder misalnya hasil-hasil laporan penelitian, buku-buku referensi yang telah di tulis orang lain.²⁵

Langkah yang peneliti gunakan dalam menemukan sumber primer dan sumber sekunder ialah dengan cara *observasi* menemukan lokasi yang berkaitan dengan sejarah K.H. Abubakar Bastari, diantaranya menyambangi bekas kediaman K.H. Abubakar Bastari yang berada di 30 Ilir. Kemudian melakukan dokumentasi dengan melakukan *digitalisasi* data yang berkaitan dengan K.H. Abubakar Bastari, selanjutnya dengan mewawancari saksi mata atau orang yang hidup di masanya K.H. Abubakar Bastari dalam hal ini peneliti mewawancari *Zurriyahnya*.

Sumber primer yang peneliti temukan diantaranya adalah naskah tulisan tangan K.H. Abubakar Bastari sendiri dengan dibuktikan pada akhir bait *Syair 25 Nabi* karyanya sebagai berikut:

Telah disusun fakir yang roji' <> Berharap rohmat kholik al bari
Alhaji abu bakar gelar bastari <> Ibnu haji ismail ahli komrini
Hari isnin pukul 8 tamat syair fakir tuliskan, 24 zulhijjah bilangan bulan
1347 tahun bilangan.²⁶

Syair 25 Nabi karya K.H. Abubakar Bastari yang ditemukan peneliti melalui pemberian seorang teman bernama Muhammad Daud seorang Mahasiswa Jurusan Filologi Program Magister di UIN Ciputat Jakarta. Naskah 25 Nabi Karya K.H.

²⁵ Kemas A. Rachaman Panji, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: IAIN Raden fatah Press, 2008), h. 41

²⁶ Abu Bakar Bastari, *Syair Naskah 25 Nabi*, h. 1-3

Abubakar Bastari di temukan dari Pondok Pesantren Sribandung Ogan Ilir. Sumber primer selanjutnya adalah dua buah buku dokumentasi berjudul: *pertama*, Buku *Muktamar Ulama Se-Indonesia tanggal 8-11 September 1957* di Palembang. *Kedua*, *Sekitar Penegerian: Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat Fakultas Sjarah Sumatera Selatan*. Kedua buku ini, peneliti temukan di kediaman bapak Andi Syarifuddin selaku penyelamat naskah dan dokumen-dokumen Palembang masa Kesultanan dan Kolonial. Dalam kedua buku diatas menjelaskan nama K.H. Abubakar Bastari sebagai tokoh ulama yang berperan besar dalam pergumulan sejarah perkembangan islam di Palembang.

Data primer selanjutnya adalah sebuah buku dokumentasi dengan judul: *Peringatan 1 Tahun Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan: Fakultas Hukum Islam Palembang 11 September 1957 sampai 11 September 1958*, buku ini menceritakan satu tahun berdiri dan berjalannya Perguruan Islam Tinggi di Sumatera Selatan dan K.H. Abubakar Bastari menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Islam. Kemudian sebuah ijazah atau syahadah ilmiah milik K.H. Abubakar Bastari, semacam piagam atau ijazah syarat mengajar di Makkah saat beliau belajar di Şoulatiyah. Kedua sumber primer ini, peneliti temukan di kediaman bapak Imam Zarkasyih, SH anak K.H. Abubakar Bastari yang bungsu.

Kemudian peneliti menemui dan mewawancarai anak keturunan K.H. Abubakar Bastari, diantaranya bapak Drs. H.M. Lukmanul Hakim, SH., MH dan Dr., Dra. Hj. Husniyati Bastari, M. Kes serta bapak Imam Zarkasyi, SH. Mereka semua adalah saksi mata semasa hidupnya K.H. Abubakar Bastari.

Kemudian sumber yang kedua adalah sumber sekunder yaitu sumber yang bukan disampaikan oleh saksi mata seperti berupa koran, majalah, dan buku. Maka peneliti menelusuri sumber data yang dicari melalui kajian pustaka, peneliti menemukan buku biografi *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, karya Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, kemudian melalui karya ilmiah seperti Jurnal, Tesis, dan Disertasi, peneliti menemukan Tesis yang ditulis Alex Candra dengan judul “*Resistensi Umat Islam Terhadap Politik Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda di Keresidenan Palembang (1920-1939)*”, kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh sejarah sumsel yaitu Mal’an Abdullah, lalu mewawancarai bapak Andi Syarifuddin sebagai tokoh penyelamat naskah Palembang dan beberapa orang yang mengetahui riwayat hidupnya K.H. Abubakar Bastari.

Setelah pengumpulan data dilakukan selanjutnya adalah kritik sumber, tujuan dari kritik sumber adalah untuk memperoleh kebenaran fakta dari sumber-sumber yang kita kumpulkan dengan cara menyaringnya secara kritis. Apakah informasi yang diperoleh dari sumber itu dapat dipercaya (*credible*) atau tidak (*reliable*).²⁷ Maka yang harus peneliti uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern yaitu peneliti menyeleksi segi fisik dari sumber yang ditemukan seperti yang telah dijelaskan pada *heuristic* diatas, jika sumber itu dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, gaya bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya,

²⁷ Kemas A. Rachaman Panji, *Pengantar Ilmu Sejarah, Ibid.*, h. 57

hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.²⁸ Maka dokumen yang seperti peneliti sebutkan di atas adalah semuanya asli (otentik), seperti Naskah 25 Nabi yang ditulis oleh tangan K.H. Abubakar Bastari sendiri pada masa hidupnya pada hari senin, 3 Juni 1929, naskah tersebut di buat di 30 Iilir Palembang saat K.H. Abubakar Bastari menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Nurul Falah Kayu Agung. Ini terlihat pada akhir bait syairnya:

Telah disusun fakir yang roji <> Berharap rohmat kholik al bari
 Alhaji abu bakar gelar bastari <> Ibnu haji ismail ahli komrini
 Hari isnin pukul 8 tamat syair fakir tuliskan <>
 24 zulhijjah bilangan bulan 1347 tahun bilangan
 Afdali komering martapura <> Asal dan lahir kota negara
 Tinggal di palembang tanah sumatera <> 30 ilir kampung syuro
 Haraplah do'a enci dan tuan <> Kalaulah salah nazom karangan
 Jangan diupat tolong benarkan <> Sebabnya fakir kurang pahaman
Senin, 3 juni 1929²⁹

Kemudian keabsahan data primer yang lainnya adalah dokumentasi yang dibukukan oleh panitia Mukhtar Ulama Se-Indonesia, Buku Sekitar Penegeirian: Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat Fakultas Sjariah Sumatera Selatan, Peringatan 1 Tahun Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan: Fakultas Hukum Islam Palembang 11 September 1957 sampai 11 September 1958, dan Syahadah Ilmiah dari Syarif Husen, semua sumber diatas merupakan sumber primer yang *otentik*.

Selanjutnya Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Bersama dengan teori

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 59

²⁹ Abu Bakar Bastari, *Naskah Syair 25 Nabi*, h. 1-3

maka disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁰ Interpretasi dibagi menjadi dua bagian yaitu, interpretasi monistik yakni interpretasi yang bersifat tunggal, kedua interpretasi fluralistik, bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola sikap peradaban yang kompleks, maka peneliti menerapkan interpretasi fluralistik terhadap sumber-sumber primer yang telah di sebutkan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik, ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks³¹

Tahapan selanjutnya *historiography* (penulisan sejarah). Pada tahap ini ialah tahap akhir berupa proses penulisan sejarah yakni mempersatukan Unsur-unsur yang diperoleh dari rekaman-rekaman penerapan yang seksama dari pada sejarah. Tujuannya adalah menciptakan kembali totalitas dari pada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak memaksa masa lampau yang sesungguhnya.³² Pada tahapan ini merekonstruksi kembali sejarah perjalanan hidup dengan sejumlah kiprah dan peranan K.H. Abubakar Bastari dengan utuh dan objektif.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multidimensional, dengan meminjam konsep-konsep dari sosiologi maupun antropologi. Konsep dari sosiologi adalah elite, mobilitas sosial, repositas, kedudukan, peran, sedangkan konsep dari antropologi diantaranya yaitu: perubahan kebudayaan. Kajian ini membuktikan bahwa Pendidikan yang diterima para ulama Palembang melalui Timur Tengah memungkinkan mereka mendirikan jaringan pendidikan yang independent atau tidak tergantung pada pemerintahan kolonial Hindia-Belanda,

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 64

³¹ *Ibid.*, h. 66

³² Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, h. 143-144

yaitu dengan mendirikan sekolah atau madrasah sendiri sebagai wujud perlawanan terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Dengan begitu mereka berada diluar kebijakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

H. Sistematika Pembahasan

Alasan pemilihan topik penelitian, signifikansi tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode yang digunakan dibahas dalam bab I. Analisa tentang struktur sosial dan ekonomi masyarakat yang menjadi objek kajian, yaitu kota Palembang masa Keresidenan diuraikan dengan gambling pada bab II. Fokus kajian dalam bab ini meliputi: struktur ekologi dan wilayah administratif, pemukiman dan kehidupan sosial penduduk, serta sistem dan perekonomian penduduk.

Pada bab III ditinjau dari kiprah dan dampak yang ditimbulkan, sehingga memunculkan perkembangan Islam. Pada bab ini juga di bahas peranan yang muncul akibat gejala sosial di masyarakat.

Pada bab IV, menganalisis kesadaran para tokoh dalam upaya Perkembangan Islam di Palembang menjadi lebih moderat. Pada bab ini juga diuraikan kiprah K.H. Abubakar Bastari dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di Sumatera Selatan.

Semua uraian dari keseluruhan bab tersebut akan dirumuskan tersendiri dalam bab V sebagai kesimpulan. Bab ini merupakan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dalam bab I.